

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan, Tari Angguk merupakan sebuah kesenian Jawa yang dibawa ke Sumatera Utara sejak masa kolonialisme Belanda di Sumatera Timur (Sumatera Utara). Tari ini mampu menjaga keberadaannya hingga saat ini, karena adanya tindakan beberapa pihak yang saling bekerja sama dan saling menopang agar tari ini tetap ada. Dalam hal ini yang dimaksud ialah Pemilik Sanggar Kesenian Angguk Tunas Muda Marmoyo, masyarakat sebagai penikmat dan juga pemberi panggung bagi penggiat kesenian dan pemerintah yang mendampingi adanya tari ini .

Tari Angguk mampu bertahan hingga saat ini karena adanya apresiasi dari masyarakat dan pemerintah setempat dan kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional. Sehingga menggunakan jasa tari ini sebagai hiburan dalam berbagai acara adat dan keagamaan, seperti malam *lek-lekan*, pernikahan, *khitanan*, dan sunatan juga dalam berbagai acara seperti perayaan ulang tahun, arisan dan acara memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Bentuk pementasan Kesenian Angguk berbeda dari tari Jawa pada umumnya. Tari ini merupakan tarian rakyat yang diciptakan pada masa kolonialisme Belanda. Keunikan dari tari ini terletak pada motif gerak dan busana yang digunakan menyerupai prajurit Belanda. Selain itu, tari ini juga diiringi musik tradisional. Judul tari dan musik pengiringnya memiliki judul yang sama. Adapun pementasan tari ini terdiri atas tiga tahapan, pertama dibuka dengan *Shalawat, Tunas Muda Marmoyo*,

Salam Sembah dan Dengan Hormat. Kedua, membawakan beberapa tarian seperti *Ande-ande lumut, Kapal-kapal, Turi-turi* dan lain sebagainya. Bagian terakhir ditutup dengan tari yang berjudul *Sembilan Hari Jalan*.

B. Saran

Beberapa hal yang ingin disampaikan penulis mengenai Kesenian Tradisional Angguk Tunas Muda Marmoyo hendaknya semakin meningkatkan promosi melalui masyarakat setempat dan media sosial. Mereka juga sangat mengharapkan tari ini menjadi salah satu kesenian yang dipromosikan oleh pihak dinas pariwisata. Salah satunya, menjadi tari yang layak untuk dipentaskan dalam berbagai event dinas pariwisata sebagai warisan budaya daerah yang unik, serta diperkenalkan pada generasi muda untuk mempertahankan keberadaan tari ini.

Penari hendaknya diberikan edukasi mengenai Tari Angguk, tentang sejarah maupun makna yang tersirat dalam tarinya. Hal ini menjadi penting agar kelak tari ini bukan hanya sebagai hiburan. Namun dapat juga dikembangkan menjadi salah satu materi tari dalam pembelajaran kesenian. tari ini dibawakan oleh 12 orang penari atau lebih dan merupakan sebuah tari yang diciptakan masyarakat pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari gerak tarinya yang tidak terlepas dari unsur-unsur sejarah terbentuknya yaitu terinspirasi dari prajurit Belanda dan diperkuat oleh tata busananya yang menggunakan busana menyerupai prajurit Belanda.